

Spirit Bela Negara Mahasiswa Kedokteran Menghadapi Revolusi 5.0

Muhammad Ilham Zidny

Faculty of Medicine Class of 2015

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Dalam perkembangan sejarah kehidupan manusia, perubahan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Pada era revolusi 4.0 manusia menjadi lebih modern karena memiliki akses terhadap teknologi. Era ini menuntut konektivitas di segala hal, juga diyakini dapat membawa perubahan terhadap kualitas kehidupan secara signifikan. Era revolusi industri dicetuskan pertama kali oleh berbagai ahli yang berasal dari Jerman pada tahun 2011. Inovasi revolusi 4.0 yaitu berupa *Internet of Thing*, *big data*, *3D printing*, kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence*, kendaraan tanpa pengemudi, rekayasa genetika, dan masih banyak lagi. Secara sederhana, pada revolusi 4.0 kehidupan manusia dikelilingi oleh teknologi.

Pada awal januari tahun 2019, terdapat gagasan baru yang muncul dari Jepang, yaitu *society 5.0*. Munculnya gagasan ini atas dasar respon revolusi 4.0 dimana perkembangan teknologi terjadi secara signifikan dengan tanpa memikirkan sisi manusia dapat mengakibatkan dampak yang tidak baik. Revolusi 5.0 adalah konsep di mana masyarakat harus memanusiakan manusia dengan teknologi. Jika revolusi 4.0 memungkinkan kita untuk mengakses juga membagikan informasi di internet, revolusi 5.0 adalah era di mana semua teknologi merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Menurut perdana menteri Jepang, Shinzo Abe menjelaskan bahwa pada *society 5.0* bukan lagi permodalan yang menghubungkan dan menggerakkan segala sesuatu, tetapi data, yang akan mengurangi kesenjangan antara yang kaya dengan yang kurang beruntung. Layanan medis dan pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi akan mencapai desa-desa kecil. Internet bukan hanya sebagai informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Sehingga perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi pada kemudian hari.

Dalam menghadapi era revolusi 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut karena pendidikan

merupakan salah satu aspek yang terdampak besar oleh kemajuan teknologi. Indonesia adalah salah satu negara di Kawasan Asia Tenggara yang termasuk negara berkembang. Salah satu faktor yang mempengaruhi suatu negara untuk berkembang menjadi negara maju ialah sumber daya manusia. Masih banyak hal yang perlu diperbaiki dalam pendidikan di Indonesia mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi, terutama di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa sebagai penerus generasi perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi revolusi 5.0.

Mahasiswa perlu melatih dan mengasah kemampuan diri agar nantinya dapat *survive* di era revolusi. Di era dengan kemajuan teknologi, tentunya berbagai pekerjaan dan tugas-tugas fisik dan manual manusia akan mulai tergantikan oleh artificial intelligent dan sistem otomatisasi. Adam Jezard dalam *World Economic Forum* menyebutkan terdapat beberapa kemampuan yang utama yang dibutuhkan di masa depan, yaitu kemampuan kognitif, kemampuan sosial dan emosional atau yang biasa disebut “*soft skills*”, serta kemampuan menggunakan teknologi. Mahasiswa, khususnya mahasiswa kedokteran yang kelak akan menjadi dokter memerlukan kemampuan kognitif, yaitu bisa berpikir secara kritis, dapat memecahkan masalah dan kasus yang kompleks, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Mahasiswa kedokteran juga perlu belajar dan melatih *soft skills*, ini termasuk bagaimana cara berkomunikasi dan bernegosiasi, empati, kemampuan untuk beradaptasi dan bekerja dalam tim. Selain itu, kita juga perlu menguasai kemampuan IT, cara menganalisis data, menggunakan perangkat-perangkat lunak, dan sebagainya, karena nantinya berbagai pelayanan kesehatan dan dunia medis akan banyak memanfaatkan dan bersinggungan dengan teknologi.

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memang perlu ikut berkembang bersamaan dengan kemajuan zaman. Namun terlepas dari itu semua, mahasiswa sebagai warga negara Indonesia harus menaruh perhatian lebih terhadap persoalan bangsa dan negara yang sedang menghadapi tantangan global. Khususnya mahasiswa kedokteran harus memiliki jiwa dan semangat bela negara. Bela negara adalah sikap dan perilaku yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Mahasiswa kedokteran yang nantinya menjadi dokter, harus memiliki rasa mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Mahasiswa kedokteran diharapkan

dapat memberikan komitmen, dedikasi, dan loyalitasnya kepada bangsa dan negara kapanpun dan dimanapun. Seorang mahasiswa kedokteran harus mulai melandasi diri dengan semangat untuk kepentingan bangsa dan negara dengan tulus dan ikhlas. Para mahasiswa kedokteran Indonesia harus mempunyai jiwa relawan dengan cara ikut serta atau mendukung berbagai lembaga sosial kemanusiaan di Indonesia.

Mahasiswa kedokteran Indonesia harus bangga kelak akan menjadi dokter Indonesia. Jika telah tertanam rasa bangga menjadi dokter Indonesia, maka akan tumbuh semangat untuk mencintai Indonesia dan semangat untuk mengembangkan diri agar siap menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Referensi:

Puspita, Y, Yessi, F, dkk. 2020. *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0*. Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

Jezard, Adam. 2018. *The 3 Skills Set for The Workers in 2030*. [daring] Tautan: <https://www.weforum.org/agenda/2018/06/the-3-skill-sets-workers-need-to-develop-between-now-and-2030/> (Diakses pada: 4 Juli 2021)

Subagyo, Agus. 2014. *Pendidikan Pancasila Untuk Mahasiswa Kedokteran*. Bandung. ALFABETA